

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Media massa terus berkembang seiring kemajuan teknologi. Sehingga semakin canggih teknologi semakin cepat pula proses pemberian informasi, media memegang peranan penting dalam proses komunikasi karena kemampuannya yang tinggi dalam menjangkau audians. Contohnya, media seperti televisi, surat kabar, dan radio dianggap sebagai sarana komunikasi yang efektif karena dapat menjangkau audiens yang luas dan beragam. Efektivitas ini terlihat dari kemampuan media dalam menyebarkan pesan secara masif, bahkan dapat mencapai jutaan hingga ratusan juta orang sekaligus (Nora dalam Mustofa et al., 2022).

Film merupakan media dengan perpaduan audio dan visual. Selain itu juga dapat menjadi sarana komunikasi massa karena film dapat memberikan sebuah makna atau peristiwa dibalik alur cerita dalam film. Dalam pembuatan film, terdapat bekerja sama antara talent-talent yang terbaik untuk penggarapan film, misalnya seperti *open casting* yang dilakukan oleh pihak *production house* yang mencari aktor-aktor yang cocok untuk tema film. Film memiliki makna artistik tersendiri, karena diproduksi sebagai produk industri kreatif yang ahli di bidangnya.

Sebagai media artistik, film harus dievaluasi dari perspektif artistik, bukan perspektif logis. Apa yang memotivasi orang untuk terus menonton film? Film bukan lagi konsep baru bagi masyarakat. Alasan utamanya adalah karena film merupakan bagian dari kehidupan modern dan dapat diakses dalam berbagai format, termasuk teater, siaran televisi, kaset video, dan cakram laser. Film tidak hanya menawarkan pengalaman yang mendebarakan, tetapi juga menggambarkan pengalaman hidup sehari-hari yang disajikan dengan cara yang menarik (Mudjiono, 2011).

Film *Modal Nekad* yang disutradarai oleh Imam Darto mempunyai genre komedi dan diperankan oleh Gading Marten, Tarra Budiman, Fatih Unru,

Gissella, dan Gempita Nora Marten. Film ini tayang di bioskop serentak di Indonesia pada 19 Desember 2024. Film modal Nekad arahan sutradara Imam Darto tayang di bioskop tanah air sejak 19 Desember 2024. Film tersebut sudah ditonton sebanyak 800 ribu kali di bioskop. Film hadir di netflix pada tahun 2025 di bulan April, dan mendapatkan peringkat pertama film paling banyak ditonton di netflix. Tidak hanya itu dalam 7 hari film Modal Nekad ini tembus 500 ribu penonton (Rahman, 2024).

Film ini menceritakan tentang tiga bersaudara yaitu Saipul, Jamal. Dan Marwan yang tidak pernah akur karena setelah kehilangan seorang ibu. Mereka tinggal bersama seorang ayah yang harus di jaga. Namun setelah ayahnya meninggal mereka terpaksa harus bekerja sama demi mendapatkan uang secara cepat. Mereka ditimpa musibah oleh tagihan rumah sakit senilai 28 juta rupiah dan biaya kuliah Marwan yang belum dibayar. Mereka berencana untuk mencuri uang di rumah bos mafia karena berkat Jamal yang mempunyai seorang pacar dari pembantu bos mafia tersebut. Setelah 3 bersaudara tersebut berhasil membawa uang yang ditaruh di mobil. Mobil mereka malah dicuri oleh seorang pemuda yang tengah lewat, mereka pun kehabisan akal dan ingin masuk lagi kedalam rumah itu, namun mereka berhasil ketahuan oleh bos mafia dan disiksa. Untungnya ada polisi yang mengunjungi rumah tersebut, setelah polisi itu tahu bos mafia beserta anak buahnya baku tembak dengan polisi tersebut dan polisi tersebut menyelamatkan 3 bersaudara tersebut beserta para pembantunya. Saat 3 bersaudara itu pasrah karena uang yang dimasukkan mobil hilang. Marwan ingat bahwa ada satu koper yang belum sempat dimasukkan kedalam mobil. Mereka langsung mendatangi TKP tersebut, dan berhasil menemukan 1 koper yang berisi uang miliaran. Akhirnya mereka dapat melunasi hutang (Kamelia, 2024).

Dari rangkaian cerita film tersebut tentunya keterkaitan tentang moral menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai moral adalah sesuatu yang harus dipatuhi, dan moral merupakan kaidah norma perilaku individu yang berhubungan dengan masyarakat. Banyak terjadi permasalahan global di dunia yang berawal dari budaya nilai-nilai moral yang

belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia karena pada dasarnya moral merupakan cerminan dari implikasi perilaku dan sikap warga negara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Adanya pendidikan moral terhadap generasi saat ini diharapkan dapat mengubah sikap mereka yang dapat memilih mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, supaya tidak terjerumus dalam kriminalitas yang akan berdampak pada masa depan yang buruk (Abidin, 2021).

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya dan nilai sosial memiliki karya film yang mencerminkan kehidupan masyarakat, baik dalam konteks urban maupun rural. Film lokal Indonesia seringkali menggambarkan realitas masyarakat kelas bawah yang penuh perjuangan, keterbatasan, dan dilema moral. Salah satu film yang mengangkat isu-isu tersebut adalah *Modal Nekat*, sebuah film komedi drama yang mengisahkan perjuangan karakter utama dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial (Arianto, 2024).

Nilai moral sendiri merupakan norma dalam masyarakat yang berisi aturan dan pedoman dalam membantu mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma ini penting untuk menjaga ketertiban, keharmonisan, dan kesejahteraan sosial. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, penting untuk mengenalkan norma-norma ini kepada generasi muda. Adapun macam-macam norma yang terkandung dalam nilai moral yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma sosial, dan norma hukum (Prawiyogi, 2025).

Film *Modal Nekat* menampilkan tokoh yang bertindak "nekat" sebagai bentuk perlawanan terhadap situasi hidup yang menjerat. Dalam konteks tersebut, film ini menjadi menarik untuk dianalisis karena menghadirkan kompleksitas nilai moral. Di satu sisi, tindakan tokoh utama bisa dilihat sebagai penyimpangan dari norma formal, namun di sisi lain dapat dipahami sebagai upaya bertahan hidup yang memunculkan nilai keberanian, solidaritas, dan kejujuran dalam bentuk yang tidak konvensional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa nilai moral bersifat kontekstual dan tidak selalu linear (Solichin, n.d.).

Banyak sekali fenomena yang menunjukkan bahwasanya para generasi muda di era sekarang ini (era modern) tidak memiliki moral dalam dirinya, dimana hal itu mereka dapatkan dari hasil meniru kebiasaan dan kebudayaan dari luar yang tidak baik dan menyimpang melalui internet dan media sosial yang tidak bisa di cegah. Teknologi seperti halnya *smartphone* memang memberikan berbagai kemudahan di dalam kehidupan, tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa teknologi akan memberikan dampak buruk apabila penggunaanya tidak memakainya secara bijaksana (Wijayanti, n.d.).

Sangat disayangkan bila nilai-nilai etika dan sosial mulai pudar dalam kehidupan komunitas. Mereka akan tumbuh menjadi individu-individu yang acuh tak acuh dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Kondisi ini dirasakan oleh banyak orang, terutama di kalangan pemuda, yang sebagian besar menunjukkan kurangnya kepekaan sosial. Inilah yang menjadi tantangan saat ini, di mana seharusnya kemajuan zaman diimbangi dengan moral yang baik, seperti yang telah diajarkan sejak dulu. Oleh karena itu, penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak yang sekarang ini mulai memudar, agar mereka dapat menjadi generasi yang unggul di masa mendatang melalui pendidikan di sekolah (Aini dalam Wijayanti, n.d.).

Perilaku amoral di kalangan remaja Indonesia menunjukkan berbagai macam tindakan yang merugikan. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada pelanggaran ringan seperti berbohong, mencontek, atau melanggar tata tertib sekolah, tetapi telah berkembang menjadi tindakan yang lebih serius dan membahayakan. Tindakan seperti menghina, melanggar norma sosial, serta tidak mematuhi aturan menjadi semakin umum ditemui. Lebih mengkhawatirkan lagi, berbagai kasus menunjukkan bahwa remaja juga mulai terlibat dalam perilaku menyimpang yang berbahaya, seperti pencurian, kekerasan fisik, perkelahian antarpelajar, penggunaan minuman keras, tindakan kriminal, bahkan pembunuhan dan mutilasi (Nawawi et al., n.d.).

Meningkatnya berbagai permasalahan di kalangan remaja milenial menunjukkan adanya penurunan dalam kemampuan berpikir kritis, yang menjadi perhatian serius. Penurunan moral pada remaja berdampak negatif

terhadap kualitas generasi muda tersebut terdapat sepuluh tanda kemerosotan moral yang perlu diwaspadai pada remaja, yaitu: tindakan kekerasan dan anarki, pencurian, kecurangan, pelanggaran terhadap aturan yang ada, perkuliahan antar pelajar, sikap intoleran, penggunaan bahasa kasar, kedewasaan seksual yang datang terlalu cepat, serta penyalahgunaan narkoba (Lickona dalam Rahmi, n.d.).

Film *Modal Nekat* berlatar di Indonesia tepatnya di Ibukota Jakarta, dengan konteks kehidupan masyarakat yang berjuang di kota besar Jakarta, ditandai oleh keterbatasan ekonomi, padatnya pemukiman, dan tekanan sosial. Karakter dalam film mencerminkan realitas kaum urban miskin yang mencoba meraih keberhasilan di tengah keterbatasan, seperti keinginan merantau demi masa depan yang lebih baik. Dalam konteks ini, film mengacu pada kesepakatan nilai moral yang berlaku di Jakarta, yaitu perpaduan antara nilai-nilai tradisional Indonesia seperti rasa hormat kepada orang tua, gotong royong, kejujuran, dan pengorbanan keluarga dengan moralitas pragmatis yang muncul akibat tantangan urbanisasi dan gaya hidup individualistik (Pramono, 2020).

Berdasarkan data dari masyarakat pemantau peradilan Indonesia (Mappi) Fakultas Hukum Universitas Indonesia, tindakan pelanggaran norma sosial ini berdasarkan tingkat kejahatan di ibukota Jakarta dilakukan oleh 89,1 persen laki-laki dan 10,5 persen perempuan, artinya mayoritas pelaku kejahatan adalah laki-laki. Mengenai usia pelaku, sebagian besar berusia antara 15 sampai 24 tahun (38,4 persen) dalam kasus pencurian, sementara mereka yang berusia 24 hingga 34 tahun mencapai (48 persen) dalam kasus pemerasan dan pengancaman. Dalam kasus pencurian, sejumlah besar pelaku hanya menyelesaikan pendidikan sekolah dasar hingga menengah atas (51,7 persen), sedangkan dalam kasus pemerasan dan pengancaman, angkanya mencapai (52 persen), dalam kasus pembunuhan mencapai (51,3 persen), dan dalam kasus penyerangan mencapai (48,1 persen). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam pelanggaran ini umumnya tidak berpendidikan tinggi. Mayoritas korban pencurian adalah pengangguran (36,7%), sementara dalam kasus pemerasan dan pengancaman, pelaku pencurian terbanyak kedua juga

pengangguran, yaitu sebesar 28%. Sebaliknya, dalam kasus pembunuhan, sebagian besar pelaku bekerja di sektor swasta (termasuk buruh, pedagang kecil, sopir angkutan, dan lainnya), yaitu sebesar 33,4%, sementara pelaku pencurian terbanyak kedua juga bekerja di sektor swasta, yaitu sebesar 20,5%. Pola serupa juga terlihat dalam kasus penyerangan dan penganiayaan. (Mappi FHUI, 2017).

Peneliti tertarik meneliti tentang film Modal Nekat karena memfokuskan nilai moral yang ada pada film tersebut. Dimana film ini terdapat nilai moral yang ada di Indonesia. Sebagai contoh film ini melakukan tindakan kriminal dengan melakukan aksi pencurian. Hal ini menggambarkan generasi sekarang mengalami krisis nilai moral. Berdasarkan latar belakang fenomena diatas peneliti tertarik meneliti mengenai representasi nilai moral dalam film modal nekad menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pokok penelitian ini yaitu bagaimana representasi nilai moral dalam film Modal Nekat?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah dilakukan dengan tujuan agar tetap fokus pada masalah dan tidak terjadi penyimpangan agar penelitian tidak kemana-mana dan mudah dalam pembahasan. Maka peneliti hanya membahas representasi nilai moral dalam film modal nekad dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders peirce.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui representasi nilai moral pada film Modal Nekat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mampu memperkaya kajian ilmu komunikasi dalam menganalisis film bergenre komedi dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Serta memberikan nilai moral yang terkandung dalam representasi film modal nekad.

1.5.2 manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa mengedukasi kepada Masyarakat dan referensi bagi penikmat film agar lebih memknai nilai moral yang terkandung dalam film.

1.6 Sistematika Bab

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika bab.

1.5.2 BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berpikir.

1.5.3 BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi uraian paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

1.5.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penguraian hasil dan pembahasan tentang representasi nilai moral dalam film modal nekad.

1.5.5 BAB V Penutup

Bab ini berisi uraian Kesimpulan dan saran oleh peneliti dari penelitian yang dianalisis.